

Tergugah

MAJALAH PENGGUGAH NURANI!

MUJIZAT HIROSHIMA

Orang yang selamat
berkisah

Harga sebuah Mujizat

Plus iman seorang anak

Es dari Langit

Yang tidak mungkin menjadi
mungkin

EDISI 8

Harga sebuah Mujizat
Plus iman seorang anak.....3

Mujizat Hiroshima
Orang yang selamat berkisah.....4

**“Ya Allah, kirimkanlah
seseorang utukku!”**
Selamat karena doa..... 6

Seberapakah Beratnya Doa?
Diahanya punya sebuah doa singkat.....8

Es dari Langit
Ketika yang tidak mungkin menjadi
mungkin.....9

Kabar dan Berita
Doa untuk kesembuhan.....11

Kutipan Terkenal
Pengharapan.....12

Tergugah

Silakan menghubungi alamat berikut:

PO Box 1090/JKS
Jakarta 12010

atau e-mail:
fcindo@familycareindonesia.or.id

© 2004 **Motivated.**
Hak Cipta Dilindungi
Undang-undang.
Dicetak di Indonesia 2006.

dari editor

Jika kita bertanya kepada sekitar 100 orang yang mempunyai latar belakang & kebudayaan berbeda, apakah mereka percaya mujizat, barangkali jawabannya ‘ya’ dan ‘tidak’ yang meyakinkan, dan ada juga, “Maunya sih begitu!” Banyak orang ingin sesuatu yang mengagumkan namun tak terduga terjadi ketika sangat diperlukan, tetapi ada juga yang merasa hal semacam itu tidak akan pernah terjadi. Ada yang menyikapi apa yang terjadi, terjadilah; ada juga yang menyikapi bahwa mereka tidak pantas menerimanya, sementara ada pula yang merasa bahwa hidup dan persoalan mereka tidak layak dicampur-tangani oleh kekuatan supernatural.

Memang, ada kasus-kasus dimana sesuatu yang indah meski mustahil terjadi, tanpa ada usaha ataupun rencana.—Sumber air ditemukan di padang pasir; seseorang tak dikenal muncul memperingatkan adanya bahaya yang mengintai; anak balita tersesat di tengah badai salju dan membeku kedinginan, berjalan sendirian secara tiba-tiba menemukan sebuah rumah dan selamat; seorang wanita rapuh mengangkat truk untuk membebaskan seorang anak yang terjebak; orang yang sakit parah terjaga di tengah malam oleh cahaya yang terang dan kehangatan yang menyapu seluruh tubuhnya—lalu dengan seketika itu juga disembuhkan; seorang pelaut terdampar kemudian ditemukan dan dibawa ke tepian oleh seekor ikan lumba-lumba; ada yang berdoa untuk seseorang di belahan dunia lain, kemudian mendapati orang yang didoakan selamat dari bahaya bersamaan waktunya dengan ketika doa itu dipanjatkan. Kejadian-kejadian supernatural seringkali menyebabkan pikiran dan rohani kita terganggu atau menjadi ragu-ragu.

Apakah ini suatu kebetulan yang luar biasa? Dapatkah kejadian ini dijelaskan berdasarkan pengetahuan ilmiah, seandainya ada cukup fakta dan waktu? Atau apakah itu memang mujizat—jawaban supernatural atas doa dan bukti bahwa Allah Yang Maha Pengasih & Penyayang turut campur tangan untuk orang-orang yang percaya?

Jika Anda belum percaya akan adanya mujizat, semoga setelah membaca edisi Tergugah kali ini; Anda menjadi percaya. Dan bagi Anda yang sudah percaya, semoga iman Anda menjadi semakin kuat.

Editor

Ketika mendengar pembicaraan orangtuanya tentang Andy--adiknya--yang sakit parah, Tess menjadi seorang gadis cilik yang cerdik pada usianya yang baru delapan tahun. Tess hanya tahu bahwa adiknya sakit parah dan uang mereka sudah habis. Bulan depan mereka akan pindah ke perumahan, karena ayah tidak mempunyai uang lagi untuk membayar dokter dan rumah mereka. Hanya dengan operasi yang harganya mahal sajalah Andy bisa diselamatkan, dan kelihatannya tidak ada yang bisa meminjamkan uang kepada mereka.



HARGA SEBUAH MUJIZAT

Dia mendengar ayahnya berbisik lirih kepada ibunya yang sedang menangis: "Kini hanya sebuah mujizat yang dapat menyelamatkan Andy."

Tess pergi ke kamarnya dan mengeluarkan toples dari dalam lemari. Dengan hati-hati, dia menuangkan uang recehnya itu ke lantai lalu menghitungnya dengan seksama, bahkan sampai tiga kali. Jumlahnya tidak salah lagi. Tidak boleh salah.

Dengan hati-hati Tess memasukkan kembali semua uang recehnya ke toples lalu menutupnya rapat-rapat. Kemudian dengan mengendap-endap, dia keluar melalui pintu belakang menuju ke apotik yang ada tanda merah di atas pintunya.

Dengan sabar Tess menunggu sampai penjaga apotik melayaninya, tetapi orang itu terlalu sibuk. Tess mulai menghentak-hentakkan kaki untuk mencari perhatian, tetapi tidak dihiraukan. Lalu Tess terbatuk-batuk berpura-pura membersihkan tenggorokannya sambil mengeluarkan suara yang terdengar sangat menjijikkan. Tidak berhasil juga. Akhirnya dia mengeluarkan sebuah koin dari toplesnya dan mulai mengetuk-ngetuk konter kaca. Berhasil.

"Mau apa sih?" penjaga apotik bertanya dengan suara kesal. "Bapak sedang berbicara dengan adik bapak dari Chicago dan kami sudah lama tidak bertemu." Orang itu melanjutkan pembicaraannya tanpa menanti jawaban dari Tess.

"Ya, aku juga mau berbicara tentang adikku," Tess menjawab dengan nada yang tidak kalah sengitnya. "Adikku sakit parah dan aku mau membeli mujizat."

"Apa?" tanya penjaga apotik itu.

"Namanya Andy dan ada benjolan yang membesar di dalam kepalanya. Kata ayah hanya mujizat yang bisa menolongnya. Jadi, berapa harga sebuah mujizat?" tanya Tess.

"Kami tidak menjual mujizat di sini, nak. Maaf sekali, tetapi bapak tidak bisa menolongmu," penjaga apotik berkata dengan suara yang melembut.

"Pak, aku punya uang dan kalau tidak cukup aku

akan mencari lagi. Tolonglah Pak, berapakah harga sebuah mujizat?" tanya Tess.

Adik si penjaga apotik berpakaian sangat rapi. Dia mencondongkan tubuhnya ke arah Tess dan bertanya, "Mujizat seperti apakah yang dibutuhkan adikmu?"

"Aku tidak tahu," Tess menjawab dengan airmata berlinang. "Yang kutahu dia sangat sakit dan kata ibu dia harus dioperasi. Tetapi ayahku tidak bisa membayar biayanya, jadi

aku mau menggunakan uangku saja."

"Berapakah jumlah uangmu?" tanya orang itu.

"Satu dolar dan sebelas sen", jawab Tess dengan suara yang hampir tak terdengar. "Itulah yang kumiliki, tetapi jika perlu aku akan berusaha mencari uang lagi."

"Kebetulan sekali," orang itu tersenyum. "Satu dolar dan sebelas sen, harga yang tepat untuk satu mujizat bagi adikmu." Dengan satu tangan dia menggenggam uang itu, lalu tangan yang satu lagi menyambar sarung tangan Tess dan berkata, "Ayo, ajaklah aku ke rumahmu. Aku ingin bertemu dengan adikmu dan orangtuamu. Siapa tahu aku punya mujizat yang diperlukan adikmu."

Orang yang berpakaian rapi itu adalah Dr. Carlton Armstrong, ahli bedah dan spesialis syaraf yang terkenal. Operasi berjalan dengan sukses tanpa biaya, dan selang beberapa saat Andy sudah pulang lagi ke rumah dalam keadaan sehat.

Ayah dan Ibu Tess dengan gembira membicarakan urutan peristiwa yang membawa mereka ke tempat itu. "Operasi itu," ibunya berbisik, "adalah suatu mujizat. Seandainya harus dibayar, berapa ya harganya?"

Tess tersenyum. Dia tahu persis harga mujizat itu--satu dolar dan sebelas sen--ditambah iman seorang anak kecil. ▀

— Pengarang tak dikenal.

6 Agustus 1945. Kota Hiroshima di Jepang adalah kota pertama di Dunia yang hancur karena bom atom! Kira-kira 60.000 hingga 70.000 orang tewas atau hilang sebagai akibat dari bom itu. Dalam jangkauan radius 3,5 km hanya 12 orang yang selamat dari ledakan yang mengerikan itu. Dalam radius 1,5 km hanya dua orang yang selamat. Salah seorang di antara mereka adalah Yoji Saito yang pada waktu itu berusia 13 tahun. Berikut ini adalah ceritanya yang mendirikan bulu roma...

MUJIZAT HIROSHIMA

Kisah yang mengejutkan dari seorang yang

Keluarga saya sangat terkenal di Hiroshima. Saya berasal dari kaum samurai Hiroshima, generasi yang ketujuhbelas. Di Jepang, kaum samurai adalah kaum yang berpendidikan. Kakek saya adalah seorang dokter & memiliki sebuah rumah sakit dimana ayah saya juga berpraktek. Kami tinggal di sebuah rumah yang besar, di kompleks rumah sakit.

Pada hari yang naas itu, tanggal 6 Agustus 1945; saya ingat bagaimana saya terbangun oleh bunyi sirene sebagai peringatan adanya serangan udara. Nampaknya serangan sudah diperkirakan, tetapi pada pukul 7:30 segala sesuatunya menjadi sangat sunyi. Terlalu sunyi! Seperti biasa berangkat ke sekolah, saya melihat bagaimana kesunyian yang ganjil & menyeramkan itu nampaknya sedang meliputi kota. Saya tiba di sekolah pukul 8:00 kurang sedikit & berbaris seperti biasa bersama-sama dengan 250 murid lainnya untuk berolah-raga pagi di halaman sekolah. Tiba-tiba sewaktu masih berdiri di situ, kami semua dikejutkan oleh sebuah letusan yang menyilaukan & membutakan mata!

Saya tidak tahu persisnya apa yang menimpa diri saya setelah kejadian itu, atau berapa lama saya tidak sadarkan diri. Setahu saya beberapa saat kemudian saya sadar dan berada di tengah mimpi buruk yang mengerikan, penuh dengan kematian!

Dalam keadaan bingung, saya mendapati berada sekitar 200 meter dari halaman sekolah dimana saya semula berada sebelum ledakan bom. Tubuh teman-teman berserakan di sekitar saya, tidak semuanya tewas. Tetapi

yang masih hidup, tidak dapat saya kenali lagi, wajah mereka meleleh & semua kelihatannya sama. Ada yang tidak mempunyai mata, tidak mempunyai tangan, kulit mereka terbakar & meleleh dari tubuh mereka.

Saya ingat ada seorang anak yang menangis tak henti-hentinya tanpa bisa menguasai diri. Wajahnya tidak saya kenal, jadi saya menanyakan namanya. Saya sangat terkejut mendapati bahwa dia adalah sahabat karib saya, Suari. Dia minta air tetapi dia tidak bisa melihat. Lalu saya menuntunnya melalui reruntuhan menuju ke sungai besar sejauh beberapa ratus meter. Namun setibanya di sana, saya tidak bisa menemukan permukaan air, sebab tertutup sepenuhnya oleh tubuh manusia, hewan & kayu serta reruntuhan akibat dari ledakan yang luar biasa tadi. Suari meninggal di sana, di sungai.

Kemudian saya mencoba untuk mencari jalan pulang. Hanya ada satu kata yang tepat, yang bisa menggambarkan keadaan yang mengerikan di sekitar saya pada saat itu, yaitu Neraka! Api menyala di mana-mana & meski pun saat itu adalah tengah hari, langit gelap & berkabut penuh asap dan cahaya yang mengerikan darilidah-lidah api. Segalasesuatu meleleh & hitam. Bangunan-bangunan yang masih berdiri, dalam keadaan hancur lebur & tak bisa dikenali lagi. Rintihan, tangisan dan erangan orang-orang yang berada dalam keadaan sekarat, memenuhi udara. Biasanya dari sekolah ke rumah hanya duapuluh menit, tetapi kali ini saya berjalan tersaruk-saruk melalui reruntuhan selama duabelas jam

berusaha mencari jalan ke kompleks rumah sakit.

Kadang-kadang ada tangan-tangan yang bermunculan dari antara reruntuhan & mencoba menarik kaki saya. Saya berhenti dan mencoba untuk menolong mereka sebisa mungkin! Tidak semua orang meninggal seketika itu juga pada waktu terjadinya ledakan tadi. Ada yang masih hidup selama dua atau tiga hari, sementara mereka meraba-raba & berjalan dengan terhuyung-huyung, hampir-hampir tidak bisa dikenali sebagai manusia--mayat hidup!

Sekitar pukul 20:00 malam, saya menemukan reruntuhan rumah saya. Saya gembira melihat ibu saya masih hidup. Demikian pula halnya dengan ibu saya, & kami bertangis-tangisan sambil berpelukan.

“Oh, Yoji,” kemudian ibu berseru, “kamu telanjang! Mana pakaianmu?” Barulah saya menyadari bahwa sebuah keajaiban yang luar biasa telah terjadi. Ledakan bom ternyata telah menanggalkan pakaian dari tubuh saya & membakar setiap helai rambut di kepala saya. Namun demikian saya tidak terbakar sedikit juga. Ini benar-benar sebuah keajaiban yang luar biasa sebab setelah itu saya mendapati bahwa halaman sekolah dimana saya berdiri ternyata hanya terletak 700 meter (kurang dari satu kilometer) jauhnya dari tempat dimana bom tersebut meledak!

Setelah itu beberapa serdadu datang mengendarai truk & membawa kami ke tempat perlindungan, dimana kami mencoba untuk tidur malam itu. Keesokan paginya sebagian besar api telah padam & selama dua hari berturut-turut setelah kejadian itu saya mencari-cari ayah di antara reruntuhan Hiroshima, namun sia-sia belaka. Saya hanya bisa menyimpulkan bahwa ayah terkubur di bawah reruntuhan puing rumah sakit karena kami tidak pernah lagi mendengar kabar darinya.

Pada masa itu tak ada seorangpun yang tahu tentang radiasi maupun penyakit yang ditimbulkannya. Jadi meskipun Allah secara ajaib telah menyelamatkan saya dari ledakan utama tadi, dengan segera saya menderita sakit parah karena terkena radiasi, karena minum air & makan makanan yang tercemar. Saya terserang demam yang sangat tinggi & tidak bisa makan! Sewaktu saya tidak sadarkan diri karena demam yang tinggi itu, saya dihantui oleh mimpi-mimpi buruk & halusinasi dimana saya mengalami kembali kengerian yang amat sangat itu yang telah saya saksikan, dan saya diperkirakan akan segera mati.

Pada saat itulah saya berdoa dengan

benar-benar sungguh-sungguh, bahwa jika Allah memang ada, agar Dia mau menolong menghapuskan mimpi buruk, pemandangan-pemandangan yang mengerikan itu & agar Dia mau menyelamatkan jiwa saya. Mimpi-mimpi buruk berhenti dan Allah secara ajaib telah menyembuhkan tubuh saya sebagai jawaban dari doa!

Selama lima tahun berikutnya, saya tetap berada dalam keadaan lemah & sakit-sakitan karena pengaruh dari radiasi. Selama itu tubuh saya sama sekali tidak bertumbuh. Suara saya tetap saja sama & saya tidak berkembang seperti anak lelaki normal yang lainnya! Ibu mulai kuatir karena pikirnya saya akan menjadi manusia kerdil yang hanya bisa bermain sirkus. Saya terus saja berdoa setiap hari agar Allah mau memulihkan kesehatan saya sepenuhnya. Ketika saya berusia 19 tahun, saya bertumbuh 15 cm dalam setahun & tubuh saya berkembang sebagaimana mestinya.

Bertahun-tahun lamanya saya tidak pernah menceritakan pengalaman ini karena mereka yang telah dipengaruhi oleh radiasi dianggap sangat lain daripada manusia biasa! Kami dipandang seperti mayat hidup, yang tidak lama lagi pasti akan mati. Juga dikatakan bahwa orang yang tercemar radiasi, anak-anaknya tidak akan normal. Bagaimanapun juga, saya merasa bahwa saya harus memberitahukan latar belakang & pengalaman saya kepada gadis yang akan saya ajak untuk membina rumah tangga & beberapa gadis menolak karenanya. Pada akhirnya, seorang gadis menerima pinangan saya & syukur kepada Allah, sekarang kami telah memiliki tiga orang anak yang cantik, sehat dan normal!--Sebuah keajaiban lainnya!

Bertahun-tahun setelah pengalaman dengan ledakan bom Hiroshima saya baru menyadari dalamnya kasih sayang Allah terhadap setiap umatNya. Sebelumnya saya tidak paham mengapa secara ajaib Allah menyelamatkan saya. Sekarang saya percaya bahwa Allah berkehendak agar saya mengisahkan cerita ini sebagai peringatan kepada dunia bagaimana mengerikannya perang nuklir yang melepaskan kengerian neraka di bumi, yang mencekam dan tanpa penghormatan, dimana berjuta-juta manusia—pria, wanita dan anak-anak dapat tersapu bersih dalam waktu singkat.

Mudah-mudahan cerita ini memberikan semangat kepada para pembaca, bahwa Allah bisa membuat mujizat. Jika Allah berkehendak agar Anda hidup, maka tidak ada sesuatu apapun yang dapat menewaskan Anda—bahkan bom atom juga tidak! ■

Pukul 16:00, kakakku Jack baru saja merangkak masuk ke dalam parit sedalam 3 meter yang terbentang melintasi pusat kota.

Jam kerja sudah hampir selesai. Jack adalah seorang tukang las, dan dia ingin menyelesaikan satu lagi pekerjaan sebelum pulang. Dia mengucapkan selamat jalan kepada rekan-rekan kerja yang sudah mau pulang, mengambil peralatan las, kemudian menuruni parit beserta peralatan listrik lainnya. Jack sudah berada di dasar parit sehingga kepalanya berada di bawah permukaan tanah.

Lalu lintas sangat sibuk. Meski tidak bisa melihat kendaraan yang berlalu-lalang, Jack dapat merasakan getarannya. Sesekali batu kerikil terlepas dari tepian parit, tetapi Jack tidak terlalu memperhatikannya.

Memang melas gabungan saluran air adalah tugas Jack. Dia merangkak memasuki pipa berdiameter hampir satu meter, menarik masker plastik menutupi wajahnya untuk melindungi matanya dari percikan las, kemudian mulai bekerja. Setelah selesai dengan pekerjaan yang satu ini, dia merangkak keluar dari pipa. Waktu sudah menunjukkan pukul 16:30. Dia mulai melas bagian luar. Baru setengah jalan, Jack berdiri untuk meregangkan otot kakinya yang kaku kemudian kembali menarik masker penutup wajah dan mulai bekerja.

Tiba-tiba tepian parit runtuh dan tanah mengubur Jack. Dia terdorong ke tepian pipa dengan kekuatan sebesar palu godam. Terkubur dengan posisi berlutut, wajahnya yang tertutup masker tertekan ke pipa. Tubuhnya sakit, darah keluar dari hidungnya dan dia tidak dapat menggerakkan kepalanya.

Jack mencoba berteriak minta

tolong. Tiga kali dia berteriak. Suaranya tenggelam di dalam masker yang masih melekat di wajahnya. Dia mencoba untuk bernafas perlahan-lahan untuk menghemat oksigen.

Dia sadar bahwa ada kemungkinan dia akan kehabisan nafas.

Perlahan-lahan dia mulai berdo'a. Matanya terbuka tetapi segala sesuatu hitam.

Tangan kanannya dapat merasakan udara yang sejuk. Digerak-gerakannya jari-jarinya dan mendapati bahwa tangannya dapat bergerak dengan bebas. Dia menggerak-gerakkan tangannya lagi. Dia mencoba menggapai-gapai untuk membuka jalan udara, tetapi tanah yang menumpuk terlalu berat. Tidak ada gunanya.

Kemudian dia sadar bahwa tadi tangannya memegang kabel las. Tangannya mencari-cari. Dia menemukan batang las yang masih berada pada tempatnya. Digenggamnya erat-erat kemudian menggerakkannya sambil berharap dapat memukul pipa, sehingga menimbulkan percikan bunga api. Tiba-tiba pergelangan tangannya tersentak dan dia tahu ada percikan bunga api yang timbul—aliran listrik akan menyebabkan cahaya berwarna oranye. Jadi dia terus memukul pipa, menimbulkan percikan api, sambil berharap hal itu dapat menarik perhatian.

Tentunya ini akan menarik perhatian, pikir Jack. Sebuah tangan menjulur keluar dari dalam tanah memukul batang las ke pipa—pasti menarik perhatian!

Dia mulai menghitung-hitung berapa lama dia sudah terkubur di situ karena tidak bisa melihat jam. Dia mereka-reka berapa banyak bensin yang masih tersisa di tanki, di atas parit—apakah akan bertahan hingga hari sudah menjadi gelap dan percikan

“YA ALLAH, KIRIMKANLAH BANTUAN!”



bunga api berwarna oranye itu dapat menarik perhatian orang. Kemudian dia teringat bahwa itu adalah hari yang paling panjang di sepanjang tahun. Hari tidak akan menjadi gelap hingga pukul 21:00. Jika masih ada cukup oksigen dan jika bensinnya cukup, mungkin...

Dia berpikir tentang ratusan orang yang berlalu-lalang di jalanan, persis di atas kepalanya. Dia berpikir tentang keluarganya dan mereka-reka jika dia masih akan melihat cucunya lagi. Dia berpikir tentang Tommy, asistennya, yang sedang bertugas beberapa kilometer jauhnya.

Karena tidak ada lagi yang dapat dilakukannya, dia berbaring dan menunggu sambil terus memukul-mukulkan batang ke pipa, sambil berharap cukup udara dapat memasuki maskernya agar dia dapat tetap hidup. Tidak ada yang dapat dilakukannya lagi kecuali berbaring dan berdoa, “Ya Allah, kirimkanlah seseorang untukku!”

Di kota lainnya, asisten Jack, Tommy, baru selesai bekerja. Usianya empatpuluh tujuh tahun, dan Jack, empatpuluh satu. Mereka sudah bersahabat erat selama lebih dari limabelas tahun. Tidak lama lagi mereka akan menjadi lebih erat, sebab dalam waktu beberapa menit Tommy akan menjadi jawaban dari doa Jack.

Tommy tidak tahu bahwa Jack sedang bekerja di pusat kota. Dia mengemudikan kendaraannya, bermaksud langsung pulang ke rumah. Jalan protokol yang dilaluinya akan membawa dia pulang dalam waktu singkat.

Tetapi sewaktu mengemudi, Tommy merasa ada sesuatu yang tidak beres.

Dia mencoba menepiskan perasaan itu dan terus mengemudi. Sensasi yang aneh dan tidak dapat dijelaskan itu bertambah kuat. Dia merasa harus memeriksa pekerjaan di pusat kota, namun mengabaikan gagasan tersebut. Sebab itu berarti mengemudi 6 km ekstra ketika lalu lintas sedang sangat padat. Mendekati persimpangan jalan, tiba-tiba Tommy berbelok. Dia tidak mencari-cari alasan, dia hanya membelokkan kemudi.

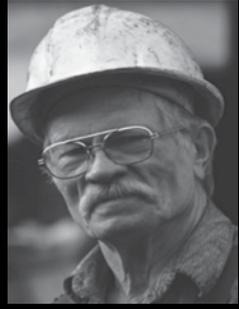
Sementara itu Jack terus saja memohon. Doa sederhana yang sama itu juga, “Ya Allah, kirimkanlah seseorang untukku.” Situasinya semakin sulit. Dia masih mendengarkan bunyi mesin lasnya di jalanan. Dia mereka-reka apakah hari sudah menjadi gelap sebab rasanya sudah begitu lama dia berada di situ dan suasana mulai menjadi samar-samar.

Sekarang Tommy mengemudi di jalan utama. Pekerjaan mengelas terbagi atas dua bagian. Dia berhenti tidak jauh dari tempat musibah dan keluar dari mobil. Dia bercakap-cakap dengan seseorang di situ selama limabelas menit. Dia tidak mengungkapkan sensasi janggal yang masih saja menghantui dirinya. Waktu telah menunjukkan pukul 17:45. Cuaca masih terang benderang.

Di parit, Jack kembali memukul-mukulkan sehingga menimbulkan bunga api. Pikirnya pasti hari sudah gelap sekarang. Dia mendengar mesin las meletup-letup sambil berharap ada orang yang datang—segera. Dia sedikit terheran-heran karena tidak merasa panik. Jack terus saja berdoa, “Ya Allah, kirimkanlah seseorang untukku.”

Berjalan-jalan sedikit, akhirnya Tommy kembali lagi ke mobil dan berpamitan.

(bersambung ke halaman 10)





Satu-satunya orang yang saya tahu pernah mencoba menimbanginya, masih saja tidak tahu.

Dulu dikiranya dia tahu. Waktu itu dia memiliki sebuah toko kelontong di bagian barat New York. Seminggu menjelang Tahun Baru 1918, seorang wanita yang terlihat lelah datang ke toko dan meminta bahan untuk memasak santapan malam. Pemilik toko bertanya berapa uang yang dimilikinya.

“Suami saya gugur di medan perang,” jawab wanita itu. “Saya tidak punya apa-apa kecuali doa.”

Pemilik toko mengakui bahwa pada waktu itu dia memang tidak begitu peduli. Toko kelontong tidaklah sama dengan dapur umum.

“Tuliskanlah doamu itu“, sergahnya kemudian melayani pelanggan yang lainnya.

Yang mengejutkan, wanita itu mengeluarkan searik kertas dari sakunya, membuka lipatannya lalu menyerahkannya kepada si pemilik toko. “Saya menuliskannya tadi malam sambil menjaga anak saya yang sakit.”

Belum lagi hilang keterkejutannya, entah bagaimana pemilik toko itu sudah menyambar kertas tersebut kemudian menyesali perbuatannya. Mau diapakan kertas itu? Mau bilang apa?

Lalu timbullah akalunya. Tanpa membaca doa itu, diletakkannya kertas tadi di salah satu sisi timbangan duduk yang dimilikinya. “Mari kita lihat berapa nilainya kertas ini.”

Yang membuat dia tercengang, timbangan itu tidak bergerak ketika dia memasukkan sebatang roti. Masih tidak bergerak bahkan ketika dia menambahkan makanan lainnya—barang apa saja yang dapat segera diraihinya dimasukkannya ke timbangan itu, karena semua mata mengawasi dia. Wajahnya menjadi semakin merah menahan rasa malu.

Akhirnya dia berkata, “Timbangannya sudah penuh. Pakailah kantong plastik ini.” Kemudian si pemilik toko berlalu.

Sedikit terisak, wanita itu mulai memasukkan barang-barang ke kantong plastik sambil sesekali menyeka airmatanya dengan lengan bajunya. Pemilik toko mencoba untuk tidak melihat, tetapi kantong plastik yang diberikannya cukup besar dan dia sadar bahwa kantong itu belum cukup penuh. Tanpa mengucapkan sepatah kata pun, dilemparkannya sebatang keju ke konter di hadapan wanita itu. Seandainya dia mau melunakkan hatinya sedikit saja, dia bisa melihat senyum dan pandangan penuh rasa syukur yang tersirat di wajah wanita itu.

Ketika wanita itu sudah pergi, pemilik toko memeriksa timbangan yang sebelumnya berfungsi dengan baik. Dia tidak pernah mengerti bagaimana atau kapan terjadinya, akan tetapi ternyata timbangannya itu rusak.

Pemilik toko belum pernah melihat wanita itu sebelumnya dan tidak pernah melihatnya lagi. Akan tetapi di sepanjang hidupnya, wanita itu diingatnya melebihi wanita-wanita lainnya yang pernah berbelanja di toko kelontong miliknya. Dia selalu menyimpan kertas dari wanita itu yang di atasnya tertera:

“Tuhan, berikanlah kami pada hari ini makanan yang secukupnya.”■

— Pengarang tak dikenal

SEBERAPAKAH BERATNYA DOA?

Seorang janda miskin membutuhkan makanan untuk anak-anaknya. Dia hanya punya doa ...

Yang tidak mungkin menjadi mungkin ...

ES DARI LANGIT

Seorang anak lelaki di pedalaman Afrika tergolek di pembaringan sambil mengerang karena demam yang dideritanya semakin parah. Dokter yang merawatnya berusaha semaksimal mungkin untuk menurunkan suhu tubuh anak itu, tetapi yang sangat diperlukan adalah es batu. Dokter mengesampingkan pikirannya. Tempat terdekat untuk memperoleh es, jaraknya harus ditempuh selama beberapa hari.

“Tidak bisakah Allah mengirimkan es untuk anakku tersayang?” ibu dari anak yang sakit itu bertanya. Kemudian dia mengingatkan bagaimana pak dokter pernah berkata bahwa Allah berkenan untuk membuat mujizat bagi orang yang percaya.

“Betul,” kata pak dokter. “Tetapi es?—Di sini?”

Tanpa mengindahkan sikap pak dokter, ibu itu bertanya lagi, “Bukankah sebaiknya kita berdoa?”

Akhirnya mereka berdoa. Pak dokter mengucapkan doa yang umum dan tidak jelas, tetapi ibu si anak secara rinci mengemukakan isi hatinya.

“Ya Allah, kami memerlukan es untuk kesembuhan anakku. Aku percaya bahwa Engkau dapat mengirimkannya!”

Begitu si ibu selesai berdoa, es batu sebesar biji kenari mulai berjatuhan di atap gubuk mereka. Ketika keduanya menengadah ke langit, mereka melihat es batu tercurah dari langit.

“Allah menjawab dengan caraNya yang menakjubkan!” seru si ibu. Es batu hanya tercurah di tempat itu saja, dan sama sekali tidak merusak tanaman penduduk desa. Anak itu sembuh total. Berita tentang mujizat itu tersebar ke desa-desa lainnya, dan membesarkan iman orang-orang yang mendengarnya.—Dan hal itu mengingatkan pak dokter bahwa Allah menjawab doa yang “mustahil”. ▀

— Pengarang Tak Dikenal

Ada seorang anak muda di tempat pemukiman yang kumuh, yang nampaknya kuat iman. Lalu ada seseorang yang kurang ajar dan berusaha menguji imannya. Orang itu bertanya, “Jika Allah sayang kepadamu, mengapa Dia tidak mengurus kamu dengan lebih baik? Mengapa Dia tidak mengirimkan seseorang untuk membawakan sepatu dan pakaian untukmu serta makanan yang lezat?” Anak muda itu tercenung sejenak; kemudian dengan air mata berlinang berkata, “Saya rasa Allah sudah memerintahkan seseorang, tetapi orang itu lupa.”



(Sambungan dari halaman 7)

Sensasi yang mengganggunya semakin kuat. Tiba di lampu merah, tempat dimana dia seharusnya berbelok untuk mengambil jalan pintas jika ingin melalui jalan tol. Jika dia tetap di jalan itu, perjalanannya akan semakin panjang. Tommy menginjak rem sejenak, kemudian melanjutkan perjalanan di jalan yang sama.

Sementara itu di bawah tanah, Jack akhirnya berhenti memukul-mukul pipa karena itu membuatnya sulit bernafas. Rasanya dia tidak dapat bertahan lagi. Dia tidak bisa bernafas...

Persis pada saat itu juga, Tommy tiba di tempat dimana temannya terkubur hidup-hidup. Kelihatannya tidak ada yang berbeda. Dia melihat ada mobil perusahaan di situ. Tetapi itu bukan mobil yang biasa dipakai Jack. Tommy mengira mungkin ada karyawan lain yang bertugas di situ. Dia menepi, keluar dari mobil dan melihat mesin las masih menyala. Pikirnya pasti ada orang di dalam pipa sedang melas sesuatu. Masih saja tidak ada yang terlihat janggal.

Kemudian Tommy melihat tangan itu—dan tangan itu bergerak!

“Ya Allah!” bisiknya.

Dia meloncat ke dalam parit dan mulai menggali dengan kedua tangannya bagaikan seekor tupai. Tanah terlalu padat. Tergesa-gesa keluar dari parit, Tommy merasa ngeri. Dimatikannya mesin las dan berlari menyeberang jalanan menuju ke bengkel.

Di bawah tanah, Jack mendengar bunyi mesin las yang tersendat-sendat. Menyadari bahwa waktunya telah tiba, Jack mulai menyiapkan diri. Pernafasannya tersumbat, dan dia tersedak dan berupaya menghalau keharuan yang menerpanya. Beberapa meter dari situ, Tommy berseru, “Ada orang terkubur hidup-hidup di bawah sana! Ambilkan sekop!”

Kembali menyeberang jalan, Tommy berpacu sambil membawa sekop. Dia kembali ke tempat dimana ada tangan yang menyembul keluar, masih tidak menyadari bahwa itu adalah temannya.

Jack, merasakan ada tekanan di atas kepalanya dan sadar bahwa ada orang yang datang membantu. Dia berusaha keras agar tidak pingsan.

Orang dari bengkel datang membantu.

“Telepon polisi. Ada kotak pemadam kebakaran di ujung jalan,” seru Tommy.

Tommy mulai menggali. Dia menemukan jam tangan, rasanya dia tahu itu milik siapa. Dia terus menggali, hingga dia dapat melihat tubuh orang yang terkubur itu. Masih hidup, hanya saja nafasnya tinggal satu-satu.

Kemudian Tommy menyadari bahwa itu adalah kakakku, tetapi Jack sudah pingsan. Tommy menggali semakin cepat dan regu penyelamat tiba di tempat. Mereka memasang masker oksigen ke Jack sementara terus menggali. Orang banyak mulai berkumpul.

Jack memperoleh kesadarannya kembali ketika dibaringkan di usungan. Pada waktu itu pukul 18:30. Dia mengenali Tommy.

“Siapa yang menemukanku?” tanyanya.

“Aku,” jawab Tommy.

Dengan lemah, Jack berbisik, “Terima kasih Allah, Dia mengirimkan kamu.”



Ketika malapetaka, tragedi atau ketakutan menimpa; menyadari bahwa pertolongan ilahi dapat diperoleh dengan berdoa sangat melegakan hati.

Kabar dan Berita



Apakah doa menyembuhkan? Ilmu pengetahuan mendapati apa yang sudah lama diketahui oleh orang-orang yang percaya. Sewaktu menjalankan pelatihan dari rumah ke rumah, saya mendapati pasien saya terserang kanker paru-paru. Saya menyarankan untuk mengikuti terapi, tetapi secara sambil lalu mengutarakan bahwa tidak begitu banyak membantu. Cukup beralasan, pasien tadi memilih untuk tidak menjalani perawatan. Namun demikian, setiap kali saya melewati tempat tidurnya, dia selalu dikelilingi oleh pengunjung yang berdoa untuknya. Bagus, pikir saya, karena sebentar lagi mereka akan harus berdoa di tempat pemakamannya.

Setahun kemudian saya bekerja di tempat lain, dan rekan kerja saya menelepon sambil menanyakan jika saya ingin bertemu dengan pasien lama saya. Pasien yang itu? Saya tidak percaya bahwa dia masih hidup. Saya mempelajari hasil rontgen paru-parunya dan tercengang. Paru-parunya bersih sama sekali—tidak ada tanda-tanda kanker.

“Terapinya berhasil dengan baik,” kata radiolog, sambil melihat melalui bahunya. Terapi? pikirku. Tidak ada terapi—kecuali jika doa dianggap sebagai terapi. Saya menceritakan kejadian yang sebenarnya kepada dua orang teman seprofesi dari sekolah medis. Kedua-duanya tidak mau mengakui bahwa kesembuhan orang tersebut adalah suatu mujizat. “Memang penyakit seperti ini begitu perangnya,” kata yang satu. Profesor yang satu lagi mengangkat bahu sambil berkata, “Begitulah cara kami menyikapi hal-hal seperti ini.”

Iman yang saya miliki ketika masih kecil, mulai berkurang ketika saya berkecimpung dengan urusan hidup dan mengejar karir. Sekarang saya percaya akan kemampuan obat modern. Jadi saya mengesampingkan kejadian tersebut.

Tahun-tahun berlalu dan saya menjadi kepala staf di sebuah rumah sakit umum. Saya menyadari banyak dari pasien yang berdoa, tetapi saya tidak terlalu percaya. Kemudian di akhir tahun 80-an, saya mulai menemukan berbagai penelitian—kebanyakan dilaksanakan di laboratorium secara seksama—yang memperlihatkan bahwa doa membawakan perubahan

yang berarti di dalam berbagai kondisi fisik.

Barangkali penelitian yang paling meyakinkan adalah yang diterbitkan pada tahun 1988, oleh kardiologis Dr. Randolph Byrd. Melalui komputer, 393 pasien jantung dari sebuah Rumah Sakit Umum dibagi-bagi menurut kelompok yang didoakan dan yang tidak didoakan. Tidak ada seorang pun yang tahu seorang pasien itu masuk ke kelompok yang mana. Kelompok doa hanya diberikan nama kecil si pasien, bersama dengan keterangan singkat tentang penyakitnya. Mereka diminta untuk mendoakan setiap pasien hingga pasien tersebut boleh meninggalkan rumah sakit—tetapi tidak ada petunjuk tentang bagaimana harus berdoa atau apa yang harus didoakan.

Sepuluh bulan kemudian, ketika penelitian tersebut sudah selesai, pasien yang didoakan mengalami beberapa perubahan yang berarti:

- Perbandingan kebutuhan antibiotik antara mereka dengan kelompok yang tidak didoakan adalah 1:5.
- Ketidak-mampuan jantung memompa cukup darah mempunyai perbandingan 1:2½.
- Kemungkinan gagal jantung sangat tipis.

Seandainya yang tengah diselidiki adalah tentang obat atau proses bedah dan bukannya doa, tentu sudah disambut sebagai sebuah temuan yang luar biasa. Bahkan orang sekeras kepala & setidak-percaya Dr. William Nolen, yang telah menulis buku mempertanyakan iman akan kesembuhan, mengakui, “Jika penelitian ini absah, kita sebagai dokter seharusnya menuliskan doa sebagai resep”. ■

Oleh
James R. Yates,
Reader's Digest,
Maret, 1996.

Pengharapan

Apabila kita melepaskan panah, kita mencari tempat di mana panah itu jatuh. Apabila kita mengirim kapal untuk berlayar, kita akan menantikannya kembali berlabuh. Apabila kita menabur benih, kita mengharapkan panen. Jadi apabila kita berdoa, bukankah kita seharusnya mengharapkan dan menantikan jawabannya?

Sesuatu yang indah dapat terjadi di dalam waktu yang singkat, seandainya kita tidak menyerah.

Iman melihat yang tidak terlihat, percaya yang tidak masuk akal, dan menerima yang mustahil.

Iman ibarat angin yang meniup layar perahu bermuatan harapan, menuju ke tujuan yang diidamkan.

Harapan adalah iman yang mengulurkan tangannya di dalam kegelapan.

Jangan takut mengambil langkah yang lebar jika diperlukan. Jurang tidak bisa diseberangi dengan dua loncatan kecil.

Iman disertai pengharapan membuat seorang gadis kecil membawa payung ke pertemuan doa untuk meminta hujan. Orang dewasa, mengenakan kaca mata hitam.

Hal-hal yang mengagumkan terjadi kepada kita apabila kita hidup penuh dengan pengharapan, percaya dengan keyakinan, dan berdoa dengan positif.

Iman memberikan keberanian untuk menghadapi hari ini dengan keyakinan, dan hari esok dengan pengharapan.